

# B3

*by* Nurwanto Nurwanto

---

**Submission date:** 13-Mar-2019 02:04PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1092528226

**File name:** B.3-Nurwanto.pdf (4.94M)

**Word count:** 4740

**Character count:** 33894



JURNAL PEMIKIRAN ISLAM

# Afkaruna

Afkaruna diterbitkan oleh Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan tujuan untuk mengembangkan pemikiran keislaman di Indonesia. Redaksi menerima sumbangan tulisan baik hasil penelitian, artikel ataupun ulasan buku (book review). Tulisan diserahkan ke redaksi dengan panjang tulisan 15-30 halaman untuk hasil penelitian dan artikel atau 10-15 halaman untuk book review, ditulis di kertas HVS kuarto, jenis huruf Times New Roman berukuran 12 dan ditulis spasi rangkap. Mohon disertakan abstrak hasil kajian maksimal 200 kata dalam bahasa Inggris untuk artikel berbahasa Indonesia, dan sebaliknya. Semua catatan dalam tulisan hendaknya disusun rapi sesuai dengan ketentuan penulisan ilmiah yang berlaku. Sumber dituliskan dalam bentuk catatan akhir (end notes) dan dicantumkan daftar pustaka. Setiap tulisan disertai dengan data diri penulis. Khusus book review adalah buku yang diterbitkan dua tahun terakhir untuk edisi bahasa Indonesia dan tiga tahun terakhir untuk edisi bahasa asing. Naskah diserahkan dalam bentuk print out dan format disket. Tulisan yang masuk masih akan disunting oleh redaksi.

#### PEMIMPIN REDAKSI

Muhammad Azhar

#### REDAKSI AHLI

Syamsul Anwar

Abdul Munir Mulkhan

Said Tuhuleley

Yunahar Ilyas

Khoiruddin Bashori

Yusuf A. Hasan

#### REDAKSI PELAKSANA

Nurwanto

Hilman Latief

Asep Purnama Bahtiar

#### DISTRIBUSI

Taufik Hidayat

#### LAYOUT & DESAIN

Joko Supriyanto

#### ALAMAT REDAKSI

Fakultas Agama Islam, Kampus Terpadu UMY

Jl. Lingkar Selatan Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta Telp. 0274- 387656,

Fax. 0274 387646 | email: afkaruna\_umy@yahoo.com

Bank: BNI Cabang Yogyakarta Rek. No. 004.002 158 508.901

## Daftar isi

- Hlm. 95 Islamisasi Pengetahuan: Ide Kependidikan Islam Ismail Raji Al-Faruqi  
ARIF BUDI RAHARJO
- Hlm. 112 Etika Profetik untuk Penguatan Falsafah Pendidikan Islam  
NURWANTO
- Hlm. 127 *Ingsun* Misteri Ajaran Syekh Siti Jenar  
ARIS FAUZAN
- Hlm. 148 A Pilgrimage through The Mist of Legends: Reconstructing the Life and  
Works of 'Abd al-Qadir al-Jilani  
ACHMAD MUNJID
- Hlm. 166 Regulasi Pornografi di Indonesia: Sebuah Catatan Epistemologis  
HAMDAN
- Hlm. 181 Membongkar Nalar Fundamentalisme Politik Melalui Fundamentalisme  
Autentik Al-'Asymawy  
MUHAMMAD AZHAR

## Etika Profetik Untuk Penguatan Falsafah Pendidikan Islam

NURWANTO\*

Dosen Fakultas Agama Islam UMY

### ABSTRACT

For a long time, Islamic education faces dilemma to both the life interest and hereafter day one. As a logical consequence, it simultaneously leads a contradictory situation between religious knowledge and 'secular' knowledge. Moreover the character influences the philosophical mainstream that is in dilemma as well. To deeply analyse it, the writing is running to explore prophetic framework and use it in educational field as a philosophical viewpoint. As so far, it transforms the ideas of the Prophetic Social Science according to and developed by Kuntowijoyo.

The results of the research are : firstly, ontologically speaking, prophetic education refers to a grand design of humanism-teocentrism; secondly, epistemologically, the issue has an epistemological identity named "relational model" fundamentally based on revelation, mind, empirical fact, history and socio or natural phenomena critically and rationally used; and thirdly, axiologically the issue teaches us as follows : 1) humanism containing teaching and learning by which dialog and concientization procedure to be used; 2) liberation giving a direction and guide on political, cultural, social and economic sets through problem-posing and problem solving approach; and 3) transcendence/spiritualism directing the spiritual substance of education with several techniques such as open-exemplary center and aesthetic education.

**Key words :** Islamic Education; Humanism-Teocentrism; Relational Epistemology; Humanization; Liberation; Transcendence.

### A. LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam, secara normatif, tidak mempertentangkan antara kepentingan kehidupan dunia dan akhirat.<sup>1</sup> Sehingga epistemologi dan kosmologi Islam tidak bersifat dikotomis. *Insight* (wawasan) filosofis terkait dengan sosok manusia ideal (ontologi), corak ilmu pengetahuan (epistemologi) dan nilai-nilai individu dan sosial yang diajarkannya (aksiologi) mendukung ke arah tercukupinya kepentingan manusia yang integral, bukan parsial.

Protret ideal mengenai konstruk filosofis pendidikan [Islam] masih membutuhkan perenungan yang mendalam sekaligus ikhtiar untuk memperbaiki kapasitasnya. Konstruk filosofis pendidikan—dalam konteks ini sejauh yang dapat dilihat di Indonesia—masih dibayang-bayangi kegamangan arah sehingga ini sedikit-banyak juga mempengaruhi orientasi pendidikan Islam. Sosok manusia

yang hendak dan diharapkan muncul dari proses proses pendidikan acapkali berada dalam dua arus yang dikotomis: apakah yang siap kerja semata (pragmatis) atau manusia yang mulia meski tidak kompetitif secara duniawi. Persoalan di atas pun berlanjut. Secara epistemik, praktek pendidikan Islam menghadapi persoalan. Karena adanya keragu-raguan antara tuntutan pasar dan tuntunan norma ideal, acapkali dalam prakteknya—termasuk orientasi kelembagaan—terjebak pada salah satu sisi sehingga mengorbankan sisi yang lain. Gejala yang tampak misalnya ketika pendidikan hanya memberatkan sisi pasar maka seringkali pertimbangan rasio yang pragmatis diutamakan sedangkan idealisme berupa hati nurani, kesetiakawanan dan visi kerakyatan tidak begitu mendapat tempat.

Kelemahan berikutnya yang mendalam dalam praktek pendidikan, termasuk pendidikan Islam dapat dilihat pada tataran nilai-nilai yang dikembangkannya. Corak pendidikan yang tertutup, mandeg, membelenggu dan otoriter acapkali begitu lekat pada dunia pendidikan Islam.—terutama yang tradisional. Sementara itu, pada wilayah yang lain, pendidikan Islam yang telah mengalami modernisasi acapkali kurang mampu mengendalikan perubahan yang bersifat rasional-pragmatis dan serba material-teknologis sehingga seolah-olah dan acapkali lepas begitu saja dari nilai-nilai keutamaan, seperti pengabdian, kesahajaan dan solidaritas.

Pemaparan tentang kondisi-kondisi faktual pendidikan Islam di atas sejalan dengan pandangan beberapa pemikir pendidikan Islam. Abdul Munir Mulkan<sup>2</sup> menandakan bahwa pendidikan Islam menghadapi permasalahan fundamental mengenai pandangannya tentang ilmu dan logika yang terjebak pada konstruk *pseudo*-ilmiah atau bercampurnya secara kompleks antara pandangan ideologis dan pandangan ilmiah, dan problem mengenai konseptualisasi manusia secara hakiki. Azyumardi Azra<sup>3</sup> menyatakan bahwa sistem pendidikan Islam dewasa ini menghadapi sejumlah krisis, di antaranya adalah krisis konseptual keilmuan, krisis kelembagaan, konflik antara tradisi pendidikan Islam dan modernitas, krisis metodologi dan krisis orientasi. Pendek kata, pendidikan Islam sekarang ini menghadapi persoalan-persoalan filosofis, teoretis-praksis dan manajerial.

Berbagai tawaran konsep untuk memperbaiki permasalahan di atas memang sudah mulai dikerjakan sejumlah pemikir. Misalnya Muchtar Buchori mengusulkan konsep *Pendidikan Antisipatoris*. Gagasan umumnya berkisar pada upayanya untuk menggiring pendidikan agar lebih selaras dan memiliki kekuatan untuk mengantisipasi perubahan global yang massif. Konsep lain ditawarkan H.A.R. Tilaar melalui bukunya *Pedagogik Transformatif*.<sup>4</sup> Isinya berkisar pada upayanya mempertemukan paradigma tradisional, paradigma global dan paradigma kritis sehingga melahirkan paradigma transformatif. Tampak dalam karyanya itu nilai-nilai universal menjadi pertimbangan penting untuk membangun pendidikan ke depan.

Belakangan ini, cukup santer dibicarakan pendidikan profetik. Namun konseptualisasinya masih sangat terbatas dan belum memadai. Misalnya buku yang ditulis oleh Moh. Shofan berjudul *Pendidikan Berparadigma Profetik*.<sup>5</sup> Upayanya menawarkan konsep filosofis tersebut hanya bersinggungan dengan persoalan dikotomi keilmuan. Sama sekali sisi ontologi dan aksiologinya

belum diurai dengan baik. Padahal, aspek ini yang dapat membuktikan bahwa pendidikan profetik sebagai konsep memang layak untuk diujicobakan lebih jauh pada lingkup teoretis sekaligus praktis.

Sebagaimana diketahui, gagasan tentang profetisasi terhadap sains dan sistem memang beranjak dari ide Kuntowijoyo mengenai Ilmu Sosial Profetik (ISP). Di situ Kuntowijoyo merumuskan sebuah etika profetik sebagai etika pengembangan ilmu-ilmu sosial yang tidak hanya untuk kepentingan domestik tetapi mondial-global. Etika profetik ini didasarkan pada nilai-nilai yang tercantum dalam Q.S. Ali-Imran ayat 110. Oleh karena itu, tafsir filosofis dan teoretis-praksis pendidikannya diupayakan berangkat dari konstruk konseptual yang digagasnya. Sehingga kajian ini akan menelaah cukup intens—terutama dimensi filosofisnya—dari apa yang telah diungkap oleh Kuntowijoyo.

Selanjutnya tulisan ini akan difokuskan pada beberapa pertanyaan berikut: *Pertama*, bagaimana dimensi ontologi berupa konsep manusia profetis yang hendak ditumbuh-kembangkan dalam pendidikan Islam?; *Kedua*, bagaimana epistemologi atau corak keilmuan yang bersifat profetis itu?; *Ketiga*, bagaimana nilai-nilai profetis dalam pendidikan serta apa prosedur yang bisa dikembangkan?

## B. ETIKA PROFETIK : TINJAUAN KONSEPTUAL

### 1. ETIKA PROFETIK

Secara kebahasaan, istilah “profetik” berasal dari bahasa Inggris yakni “*prophet*” yang berarti “nabi” atau “utusan”. Sedangkan kata “etika” mengandung makna sikap, perilaku dan tanggung jawab yang mengandung nilai. Sehingga etika profetik merupakan sikap, perilaku dan tanggung jawab yang selaras dengan nilai-nilai perjuangan Nabi Allah Swt.

Inspirasi profetik yang digagas Kuntowijoyo berangkat dari tafsir terhadap Q.S. Ali Imran ayat 110. Ayat tersebut menyatakan: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dikeluarkan untuk manusia dalam rangka mengajak kepada kebaikan (*ma'ruf*), mencegah keburukan (*munkar*) dan beriman kepada Allah Swt”. Selanjutnya ayat ini dipercaya mengandung nilai-nilai humanitas atau emansipasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi munkar*) dan transendensi (*tu'minuna billah*). Sehingga etika tersebut, menurut Muhammad Iqbal, dapat dipahami dalam konteks kembalinya Muhammad Saw dari *mi'raj* adalah turun ke bumi untuk menggerakkan perubahan sosial dan mengubah jalannya sejarah.<sup>6</sup>

Etika profetik sejatinya mendayung dua kekuatan penting yaitu teosentrisme (beriman kepada Allah Swt) dan aktivisme atau keterlibatan dalam sejarah (*ukhrijat linnas*).<sup>7</sup> Prinsip ini ekuivalen dengan etika protestan yang diajarkan John Calvin dan Martin Luther pada abad ke-16 melalui konsep “*the calling*” yakni suatu ajaran yang membenarkan bahwa setiap usaha manusia mengandung arti sebagai suatu misi suci dari agama. Prinsip ini telah menjadi rasionalitas kaum beriman untuk mengarungi kesejahteraan dan keadilan di muka bumi.<sup>8</sup>

### 2. LANDASAN ETIKA PROFETIK

Sisi menarik dari kajian ISP sebagaimana dikomentari Syafi'i Anwar<sup>9</sup> adalah: *pertama*, ia didasarkan pada kenyataan mengenai transformasi dan perubahan sosial dan *kedua*, Al-Qur'an sebagai landasannya. Dengan demikian, pendidikan profetik berusaha menangkap perubahan sosial secara dinamis dan pada saat yang bersamaan Al-Qur'an dijadikan sebagai panduan.

a. Transformasi Sosial Religius

Manusia hidup di tengah-tengah tiga lingkungan, yakni lingkungan material, lingkungan sosial dan lingkungan simbolik. Ketiga lingkungan tersebut saling berkaitan sehingga kultur (budaya, seni dan simbol) dan struktur (lingkungan sosial) merupakan sebuah kesatuan. Namun, kesadaran atau kultur dalam logika profetik bersifat lebih esensial daripada struktur atau kondisi materialnya. Sehingga ide profetik ini berseberangan dengan tesis kaum Marxis yang mengutamakan kondisi materialnya (determinisme ekonomi).<sup>10</sup>

Kekeliruan menempatkan struktur material sebagai penentu kesadaran memang telah melahirkan krisis kebudayaan yang cukup serius.<sup>11</sup> Krisis kebudayaan ini diakibatkan oleh hilangnya afirmasi kebudayaan yakni civilisasi (reproduksi material), baik secara sosial atau politik yang telah kehilangan orientasi nilai atau ruh (reproduksi ideal).<sup>12</sup> Sehingga prinsip transformasi sosial profetik adalah membebaskan manusia dari determinisme material menuju kesadaran kemanusiaan yang paling asasi yakni kemanusiaan itu sendiri, kebebasan dan spiritualitas.<sup>13</sup>

Etika profetik dalam konteks transformasi sosial berpijak pada beberapa prinsip. *Pertama*, independensi kesadaran merupakan hal yang utama dalam melakukan perubahan. Sehingga ide ini sejalan dengan dialektika idealisme bukan dialektika materialisme. *Kedua*, motor penggerak sejarah adalah kesadaran yang berdasarkan nilai-nilai ilahiah. Sehingga ini berbeda dengan pandangan Hegelianisme yang menempatkan kesadaran rasional sebagai motor penggerak sejarah.<sup>14</sup> *Ketiga*, etika profetik mengutamakan nilai-nilai transendensi, liberasi dan humanisasi, yang tidak saling menegasikan antara satu terhadap yang lain.<sup>15</sup>

b. Al-Qur'an sebagai Paradigma

Etika profetik menempatkan Al-Qur'an sebagai landasan pemikiran dan gerakannya. Pada konteks ini, Al-Qur'an dapat menjadi inspirasi ilmu atau disebut sebagai saintifikasi Islam<sup>16</sup> dan Al-Qur'an dapat melakukan kritik dan perbaikan yang bersifat etis atas ilmu-ilmu yang tidak masalah atau disebut dengan Islamisasi sains.

Gagasan saintifikasi Islam adalah mengupayakan Islam tampil menjadi falsafah dan teori-teori sosial yang mampu menjawab problem-problem sosial secara real. Arah sains ini adalah menafsirkan, menjelaskan sekaligus menunjukkan arah kemana transformasi sosial itu mesti dilakukan. Sehingga sains profetik memiliki syarat-nilai, bukan bebas-nilai.

Islamisasi ilmu dalam etika profetik adalah bagaimana mengonversikan dan mengintegrasikan semua pemikiran dan warisan intelektual dari manapun ke dalam paradigma teoretis yang

sesuai dengan struktur transendental Al-Qur'an, yakni gambaran mengenai sebuah bangunan ide yang sempurna mengenai kehidupan berdasarkan Al-Qur'an.<sup>17</sup>

Formula reinterpretasi Islam untuk kepentingan sains berdasarkan semangat profetik mengacu pada beberapa prinsip. *Pertama*, perlunya penafsiran sosial dalam perbaikan yang bersifat struktural-sistemik, bukan sekadar bersifat individual-parsial. *Kedua*, mengubah cara berfikir subjektif ke cara berfikir objektif. *Ketiga*, mengubah Islam yang normatif menjadi teoretis. *Keempat*, mengubah pemahaman yang a-historis menjadi historis.<sup>18</sup>

### 3. MAKNA PENTING ETIKA PROFETIK UNTUK PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

#### a. Pengertian Pendidikan Islam dan Muatan Profetik

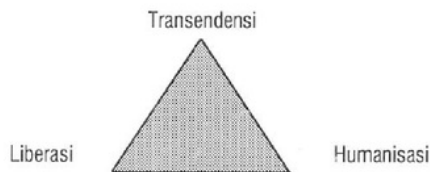
Dua pilar penting yakni penanaman nilai-nilai tauhid dan kesadaran kemanusiaan adalah kandungan pendidikan Islam. Dengan berdasar pada definisi Muhammad SA Ibrahimy bahwa "*Islamic education is a system of education which enables a man to lead his life in accordance with tenets of Islam*",<sup>19</sup> maka pendidikan profetik dikembangkan untuk mengarahkan manusia sesuai dengan ajaran Islam yang bercorak manusawi, membebaskan dan mendekatkan mereka kepada jalan Allah Swt (spiritualisasi).

#### b. Signifikansi Etika Profetik untuk Pengembangan Pendidikan Islam

Berpijak pada penjelasan konseptual di atas maka ada beberapa makna penting (*significance*) etika profetik untuk pengembangan ilmu pendidikan Islam secara khusus atau ilmu pendidikan secara umum sebagai berikut :

##### 1) Transendensi

Pendidikan Islam sebagai proses pembinaan kepribadian secara utuh berdasarkan nilai-nilai Islam yang selama ini hanya ditekankan pada dimensi spiritual-keimanan (transendensi) akan memperoleh muatan konseptual yang semakin variatif-komprehensif dengan mengembangkan aspek humanisasi dan liberasi sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut ini :



- 2). Gagasan etika profetik akan ikut serta memperkokoh konstruksi pemikiran dan peran pendidikan Islam dalam melakukan pembaruan dan transformasi sosial yang rasional, terbuka dan kritis serta bukan memperkuat interaksi sosial yang defensif dan tertutup.



## C. DIMENSI ONTOLOGI PENDIDIKAN PROFETIK

### 1. PENGERTIAN ONTOLOGI

Ontologi berasal dari bahasa Latin '*ontologia*' yang berarti sesuatu yang betul-betul ada atau realitas sejati. Secara genealogis kata '*ontologia*' berasal dari bahasa Yunani '*ont*' atau '*einai*' yang berarti 'menjadi' dan '*logos*' yang berarti 'kajian atau teori'. Sedangkan sebagai cabang dari Filsafat, ontologi berusaha mendeskripsikan hakekat wujud tertinggi dan absolut, atau konsep ini berusaha menghubungkan pemikiran dan tindakan manusia dengan kenyataan.<sup>20</sup> Dengan demikian, ontologi dalam tulisan ini berusaha mendeskripsikan hakekat manusia dalam ruang lingkup etika profetik.

### 2. MANUSIA PROFETIK : HUMANIS-TEOSENTRIS

Berbeda dengan pengertian agama sebagaimana dipahami Barat, Islam bukanlah sistem teokrasi yaitu sebuah kekuasaan yang dikendalikan oleh pendeta (dalam Kristen) dan bukan pula sebuah cara berfikir yang didikte oleh teologi atau ideologi kelompok. Tetapi Islam adalah sebuah humanisme yaitu agama yang mementingkan manusia sebuah tujuan sentral. Hanya saja, humanisme Islam adalah humanisme-teosentrik. Artinya, Islam merupakan sebuah agama yang memusatkan dirinya pada keimanan kepada Tuhan tetapi ia mengarahkan sejarahnya untuk membangun kebudayaan dan kemanusiaan.<sup>21</sup>

Humanisme-teosentrik dapat ditempatkan sebagai humanisme moderat; bukan pula humanisme yang anti-agama. Humanisme moderat merupakan humanisme yang menjunjung tinggi keutamaan manusia yang luhur seperti kebaikan hati, kebesaran hati, wawasan yang luas, keterbukaan pada seni, universalisme termasuk menjunjung tinggi budaya Timur, religiusitas yang dekat dengan alam, penolakan fanatisme dan toleransi positif.<sup>22</sup>

Kaitan humanisme-teosentrik dengan pengembangan pendidikan Islam di antaranya adalah:<sup>23</sup> *pertama*, dengan adanya keterbukaan manusia pada dunia maka pendidikan Islam merupakan proses belajar peserta didik untuk mengeksplorasi dunia dan budayanya secara luas. *Kedua*, manusia sebagai makhluk budaya yang memiliki kebutuhan menguasai lingkungannya melalui sains dan teknologi perlu mengadakan komunikasi dengan tradisi yang telah dibangun melalui ilmu-ilmu interpretatif. *Ketiga*, manusia sebagai makhluk historis. Implikasi penting bagi pendidikan Islam adalah : 1. pengembangan pengetahuan manusia mesti bersifat historis sehingga sikap dogmatis dan statis ditolak; 2. perlunya pengembangan pendidikan Islam dalam kerangka proses bukan hanya menekankan pada produk; dan 3. perlunya menghidupkan kesadaran historis dengan membiasakan peserta didik melihat akar-akar sejarah untuk menghadapi masalah-masalah yang sedang dihadapi.

*Keempat*, manusia sebagai *personality* bukan sekadar *rationality*. Sehingga pendidikan Islam mesti tidak hanya melatih daya nalarnya tetapi juga aspek tersembunyi dari manusia di antaranya aspek emosional dan spiritual. *Kelima*, manusia memiliki dimensi psikologis dan transendensi. Sehingga pendidikan Islam perlu memenuhi beberapa hal: 1. kebutuhan subsistensi yaitu

kebutuhan manusia untuk mempertahankan keutuhan dirinya baik secara fisik maupun psikis; 2. kebutuhan akan perkembangan terutama mengenai aspek-aspek yang bersifat potensial seperti fitrah, minat dan sebagainya; 3. kebutuhan transendensi yaitu kebutuhan individu untuk mengatasi individualitasnya dan mempersatukan diri dengan sesama, alam dan yang paling penting adalah penyerahan secara total hanya kepada Allah swt. *Keenam*, perlunya menggali dimensi-dimensi yang paling dalam dari diri manusia agar bermakna bagi kehidupan dirinya dan masyarakat secara keseluruhan.

### c. Signifikansi Humanisme-Teosentris untuk Pendidikan Islam

Pandangan mengenai humanisme-teosentris akan menentukan tujuan mengenai sosok manusia ideal yang diharapkan terwujud dari proses pendidikan profetik. Sehingga dapat diambil relevansinya bahwa tujuan pendidikan profetik adalah mewujudkan manusia yang mampu mengembangkan segenap potensi kemanusiaannya untuk kemajuan dirinya dan mampu mengelola masyarakat dan lingkungannya untuk kemajuan masyarakat secara keseluruhan (humanisme), serta mampu mengatasi kepentingan-kepetingan individu dan material untuk mencapai nilai-nilai kebajikan tertinggi dari Sang Maha Pencipta (teosentrisme). Oleh karena itu konsep ini dapat ditabulasikan sebagai berikut :

**Tabel 2. Tipe Manusia Humanis-Teosentris**

ONTOLOGI PROFETIK	MUATAN
Humanisme	Potensi diri berkembang
	Mampu mengelola masyarakat
Teosentrisme	Mengatasi interest pribadi
	Mengatasi interest material
	Berbakti kepada Tuhan

### D. DIMENSI EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN PROFETIK

#### 1. Pengertian Epistemologi

Epistemologi berasal dari bahasan Yunani '*episteme*' berarti pengetahuan dan '*logos*' berarti kajian atau teori tentang. Jadi secara kebahasaan epistemologi dapat diartikan sebagai teori pengetahuan, kajian tentang asal-usul, anggapan dasar dan kecermatan (kebenaran, keterandalan dan keabsahan) pengetahuan.<sup>24</sup> Epistemologi mengkaji apa saja sumber-sumber pengetahuan, bagaimana sumber untuk dipergunakan, dan dengan apa pengetahuan manusia tentang kenyataan diukur.<sup>25</sup>

## 2. Identitas Epistemologi Profetik

Identitas epistemologi profetik adalah epistemologi relasional atau menurut Fazlur Rahman dan Armahedi Mahzar disebut sebagai cara berfikir integralistik. Ini berdasarkan Q.S. Al-Baqarah ayat 2-3, bahwa ada hubungan yang berkelanjutan antara kepercayaan, shalat dan zakat. Cara berfikir relasional juga tampak dalam konsep *hablun minallah* dan *hablun minannas* yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lain.<sup>26</sup>

Cara berfikir profetik mendukung terjadinya perdamaian terhadap model pemecahan atau kontradiksi ilmu, misalnya antara idealisme dan realisme, atau objektivisme dan subjektivisme.

## 3. SUMBER PENGETAHUAN

Sumber pengetahuan dalam epistemologi relasional adalah Tuhan. Sehingga Al-Qur'an dan Al-Hadits menempati posisi sentral. Ini didasarkan pada Q.S. Al-Baqarah ayat 31 dan hadits Nabi yang menyatakan bahwa dua warisan yang akan menyelamatkan umat Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits.<sup>27</sup>

Dalam proses perfikir, wahyu adalah premis kebenaran. Namun penerimaan premis kebenaran tidak sama dengan model *dogmatic interpretation* tetapi interpretasi dinamis. Hal ini didasarkan pada pengertian bahwa *statement* Al-Qur'an bersifat *observable* dan manusia diberi kebebasan untuk mengujinya<sup>28</sup> Termasuk yang paling penting adalah menguji kebenaran mengenai persepsi kita terhadap firman Allah Swt, misalnya suatu tafsir.<sup>29</sup>

Pada satu sisi wahyu bertindak sebagai furqan dan petunjuk, namun pada saat yang bersamaan jelas-jelas Al-Qur'an senantiasa menekankan digunakannya akal, intuisi dan observasi empiris atau pengalaman untuk memperoleh kebenaran atas dasar wahyu itu.<sup>30</sup> Sehingga antara wahyu dan sumber-sumber yang lain digunakan secara integratif-relasional.

Di samping sumber-sumber itu, sumber ilmu juga dapat digali dari gejala alam (*afaq*) dan gejala-gejalasosial-objektif seperti industrialisasi sebagai pengalaman kemanusiaan di zaman modern.<sup>31</sup> Sementara itu, sumber ilmu lainnya yang penting adalah sejarah<sup>32</sup> yang ikut serta mengembangkan perubahan sistem kehidupan dan manusia yang ada di dalamnya.

## 4. SIGNIFIKANSI EPISTEMOLOGI RELASIONAL UNTUK PENDIDIKAN ISLAM

Epistemologi relasional akan menentukan sistem pengetahuan yang dikembangkan dalam pendidikan Islam. Prinsip-prinsip penting yang perlu dipertimbangkan adalah: *pertama*, epistemologi relasional menekankan pada penggunaan sumber-sumber ilmu yang beragam dan integral seperti wahyu, akal, empiri, sejarah dan gejala alam termasuk gejala sosial. *Kedua*, epistemologi relasional menghindari terjadinya utopisme (mitologisme), determinisme dan ideologisme dalam memanfaatkan sumber-sumber ilmu untuk kepentingan mengubah masyarakat dan alam.

Selanjutnya konsep epistemologi pendidikan profetik dapat ditabulasikan sebagai berikut :

Tabel 3. Konsep Epistemologi Pendidikan Profetik

IDENTITAS	SUMBER PENGETAHUAN	KARAKTERISTIK
Relasional-Integralistik	Wahyu	Kritis-Rasional dan Mengindari Dogmatisme dan Determinisme
	Akal	
	Empiri	
	Sejarah	
	Gejala Sosial dan Alam	

## E. DIMENSI AKSIOLOGIS DALAM PENDIDIKAN PROFETIK

### 1. PENGERTIAN AKSILOGI

Aksiologi berasal dari bahasa Yunani '*axios*' berarti bermanfaat dan '*logos*' berarti kajian atau teori tentang. Secara kebahasaan, aksiologi yaitu analisis tentang nilai-nilai untuk menentukan makna, karakteristik, jenis, kriteria dan status epistemologi.<sup>33</sup> Sehingga aksiologi dikenal pula sebagai filsafat nilai. Melalui aksiologi suatu entitas dapat ditelaah dimensi nilai-nilainya.

### 2. NILAI-NILAI PROFETIK

Berdasarkan pada tiga elemen profetik yang telah ditelaah sebelumnya maka nilai-nilai yang perlu dipertimbangkan dalam menguatkan falsafah pendidikan Islam antara lain emansipasi/humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi munkar*) dan transendensi (*tu'minuna billah*).

#### a. Humanisasi atau Emansipasi

Secara akar bahasa, emansipasi berasal dari bahasa Latin '*emancipatus*' yang berarti 'keluar', dan '*mancipare*' yang berarti 'mengangkat' sehingga merupakan proses pengangkatan atau merdeka dari hambatan kondisi. Atau diartikan juga sebagai upaya keluar dari ikatan menuju kemerdekaan.<sup>34</sup>

Sementara itu istilah humanisasi (*humanization*) yang sering digunakan Erich Fromm mengandung pengertian 'memanusiakan manusia'. Atau dimaknai sebagai upaya mengangkat kembali martabat manusia karena ia telah mengalami dehumanisasi yang disebabkan oleh industrialisme. Dalam masyarakat industrial manusia sering mengalami objektivasi (menjadi objek) yang disebabkan oleh faktor teknologi, ekonomi, politik-kekuasaan dan budaya.<sup>35</sup>

Dalam masyarakat teknologis manusia mengalami dehumanisasi melalui dua cara yaitu saintisme dan kesadaran teknokratis. Bentuk saintisme yang kentara adalah wajah ilmu yang positivisme yang di antaranya melahirkan Kapitalisme, Sosialisme, Freudianisme dan sains yang deterministik lainnya. Sedangkan kesadaran teknokratis sebagaimana didefinisikan Jurgen Habermas adalah kesadaran ideologis yang muncul bukan karena pergulatan klasik antara modal dan pekerja tetapi pada kondisi struktural yang menekankan pada kelestarian sistem yang

mempertahankan penggunaan kapital secara pribadi dan distribusi imbalan-imbalan sosial yang menjamin kesetiaan massa.<sup>36</sup> Massa di sini adalah manusia yang awam yang seringkali hanya menjadi 'budak' dari kepentingan-kepentingan orang atau kelompok tertentu.

Yang menjadi persoalan dalam pemanfaatan teknologi adalah ketika manusia sudah menjadi bagian dari mesin teknologi. Oleh karena itu, manusia dalam berhubungan dengan teknologi mesti menggunakan relasi kritis. Tanpa kesadaran kritis maka manusia akan mengalami kejatuhan yang disebabkan oleh dominasi sistem sosial dan teknologi yang mengitarinya.

Untuk kepentingan meminimalisir krisis kebudayaan ini diperlukan proses penyadaran atau 'konsientisasi', yakni proses keterlibatan atau partisipasi manusia secara kritis dalam aksi perubahan.<sup>37</sup> Di sinilah diperlukan kesadaran nilai dan ide, bukan didominasi oleh persoalan-persoalan material.

Pada konteks pendidikan, relasi antara pendidik dan peserta didik perlu menggunakan metodologi yang humanis yang memungkinkan pendidik atau peserta tidak merasa direndahkan martabatnya. Rumusan konseptualnya di antaranya telah dikembangkan oleh Paulo Freire. Menurutnya, seorang pendidik mesti mengembangkan metode dialog, bukan anti-dialog yang cenderung mendomestifikasi peserta didik.

Konsep humanisasi atau emansipasi yang dikaitkan dengan konsep *amar ma'ruf* dalam pendidikan dapat dimaknai bahwa pendidikan adalah proses untuk melahirkan manusia yang mampu berfikir, bersikap dan berperilaku positif (saleh) dan terbuka dalam konteks masyarakatnya. Oleh karena itu desain pengembangan pendidikan terutama materi dan metodologinya mesti mengandung unsur-unsur humanisasi.

#### b. Liberasi

Kata 'liberasi' berasal dari bahasa Latin '*liberare*' yang berarti 'memerdekakan' atau 'pembebasan'. Dalam konteks pendidikan, liberasi menekankan pada pengembangan individu-individu untuk melakukan pembaruan atas berbagai problem keterpurukan yang berlangsung di masyarakatnya.<sup>38</sup>

Asumsi-asumsi pembaruan dan pembebasan sosial acapkali dikaitkan dengan gerakan teologi pembebasan (*theology of liberation*) yang terjadi di Amerika Latin. Teologi ini dikembangkan dalam kerangka anti-kemapanan sosial baik yang bersifat religius atau politis.<sup>39</sup> Secara substantif, ajaran pembebasan mendorong manusia untuk tidak berdiam diri di tengah kepungan penindasan dan kemungkaran baik dalam sistem politik, ekonomi, budaya maupun sosial.

Dalam konteks pendidikan, hal utama yang patut dipertimbangkan untuk mengembangkan misi pembebasan adalah mengaktualisasikan desain kurikulum dan metodologisnya dalam mengeksplorasi kehidupan sosial. Berbagai persoalan sosial dan lingkungan yang melahirkan bentuk-bentuk kerusakan, pengekangan dan dogmatisme sehingga menghalang-halangi tumbuhnya individu dan masyarakat yang kritis dan kreatif perlu menjadi bagian dari persoalan yang perlu dipecahkan oleh peserta didik dan pendidik. Di sinilah pentingnya pendidikan hadap masalah

(*problem-posing education*) sebagaimana dikembangkan oleh Paulo Freire, termasuk di dalamnya adalah prosedur *problem solving*.

Konsep *nahi munkar* yang menjadi sandaran teologis etika profetik mengajarkan bahwa apapun yang berlangsung di tengah masyarakat dan pendidikan tidak diperbolehkan bersifat destruktif atau merusak. Pada konteks inilah pendidikan dapat mengambil peran melakukan kritik dan perubahan terhadap masyarakat yang terpuruk dan mengekang tersebut.

### c. Transendensi

Kata 'transendensi' berasal dari bahasa Latin '*trancendere*'. '*Trans*' artinya 'melampaui', 'atas', dan '*scandere*' artinya 'memanjat' atau 'naik ke atas'. Dalam bahasa Inggris, *to transcend* berarti 'menembus', 'melewati' atau 'melampaui', yang bermakna 'perjalanan di atas atau di luar'.<sup>40</sup> Sehingga bisa dikatakan bahwa transendensi berarti kesadaran manusia untuk melihat ada yang ada di balik kondisi objektif.<sup>41</sup>

Transendensi atau keberimanan berarti kembali kepada rujukan otoritas Tuhan. Siapapun yang tidak menerima otoritas Tuhan akan mengikuti : *pertama*, relativitas penuh, di mana Ilahi dan norma sepenuhnya adalah urusan pribadi; *kedua*, nilai tergantung pada masyarakat sehingga nilai dari golongan yang dominan akan menguasai; dan *ketiga*, nilai tergantung pada kondisi biologis, sehingga Darwinisme sosial, egoisme dan agresivitas menjadi nilai-nilai yang dianut.<sup>42</sup>

Beberapa persoalan spiritual yang tidak hanya menimpa masyarakat pada umumnya tetapi juga dapat menimpa masyarakat pendidikan adalah: *pertama*, komersialisasi pengalaman religius yang muncul diakibatkan oleh asumsi bahwa pengalaman keagamaan dapat dibeli dengan materi atau munculnya perdagangan spiritual yang hanya bisa dibeli oleh masyarakat beragama yang memiliki banyak materi. *Kedua*, individualisasi spiritual yang diakibatkan oleh ketidakmampuan menghadapi tantangan hidup sehingga yang dilakukan adalah pengasingan diri untuk mencari ketenangan. *Ketiga*, kekerasan spiritual yang berwujud pada adanya klaim kebenaran yang seolah-olah hanya milik sendiri yang akhirnya muncul kelompok-kelompok fundamentalis-ekstrim.

Ada tiga substansi yang penting untuk dikembangkan dalam pendidikan dewasa ini. *Pertama*, untuk mengatasi persoalan agresivitas-material maka perlu dikembangkan pendidikan spiritual di antaranya adalah tasawuf. Disiplin ini mengajarkan sikap-sikap seperti *khauf, raja', syukur, ikhlas*, dan sebagainya. Metode tasawuf yang dikembangkan lebih bersifat terbuka dan rasional, serta tidak mesti dengan guru. *Kedua*, perlunya pendidikan moral untuk mengajarkan konsep baik dan buruk. Metode yang relevan bukan dengan ceramah (*direct teaching*) tetapi dengan sistem model atau *exemplary center (uswatun hasanah)* baik dari tokoh-tokoh dalam sejarah maupun dalam realitas sekarang ini. *Ketiga*, pengembangan estetika dan kesenian dengan tema-tema kemanusiaan. Hal ini perlu diangkat kembali untuk memperhalus rasa terhadap sesama.<sup>43</sup> Oleh karena itu, pendidikan emosi melalui *Emotional Intelligence* yang sekarang ini populer sekiranya perlu dikembangkan.

Berangkat dari penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa transendensi dalam etika profetik bukan transendensi yang tertutup tetapi transendensi yang rasional dan berpijak pada signifikansi sosial yakni bertujuan untuk menyelesaikan masalah keterpurukan moral yang berlangsung di tengah masyarakat.

### 3. SIGNIFIKANSI ETIKA PROFETIK UNTUK PENDIDIKAN ISLAM

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, tiga landasan etika profetik diharapkan menjadi panduan kerja pendidikan Islam. Tiga nilai tersebut dapat dikembangkan dalam konteks pengembangan substansi dan pengembangan metodologi yang manusiawi, membebaskan dan mengimankan subjek didik. Selanjutnya ringkasan mengenai hal tersebut dapat ditabulasikan sebagai berikut :

Table 4. Nilai-Nilai dan Prosedur Pendidikan Profetik

NILAI PROFETIK	MUATAN	PROSEDUR
Humanisasi	Sains dan Teknologi untuk Kemajuan Umat	Penyadaran Ilmiah dan Dialog
Liberasi	Sistem Sosial, Politik, Budaya dan Sosial yang Menyimpang (Kekumuhan Publik)	Hadap Masalah dan <i>Problem Solving</i>
Transendensi	Pendidikan Spiritual	Terbuka dan Tanpa Guru <i>Exemplary center (uswah hasanah)</i>
	Pendidikan Moral	
	Estetika dan Kesenian	

## F. KESIMPULAN

Beberapa persoalan filsafat pendidikan yang akhirnya terjawab dengan menggunakan kerangka konsep pendidikan profetik adalah sebagai berikut :

1. Secara ontologis, pendidikan profetik mengacu pada *grand design* humanisme-teosentris yakni manusia dengan sejumlah karakteristik sebagai berikut: *pertama*, mampu mengembangkan potensi diri dan mampu mengelola masyarakatnya untuk kemajuan bersama (humanisme); dan *kedua*, mampu mengatasi kepentingan-kepentingan pribadi dan material serta berbakti kepada Tuhan Yang Maha Kuasa (teosentrisme).
2. Secara epistemologis, pendidikan profetik memiliki identitas epistemologis yang bercorak relasional atau integralistik berdasarkan pada wahyu, akal, empiri, sejarah dan gejala sosial atau alam. Pemanfaatan sumber-sumber ilmu tersebut mesti bersifat kritis-rasional dan menghindari dogmatisme ataupun determinisme.

3. Secara aksiologis, pendidikan profetik mengacu pada nilai-nilai humanisasi-emansipasi, liberasi dan transendensi. Masing-masing nilai memuat hal-hal berikut : *pertama*, humanisasi mengandung muatan kajian sains dan teknologi yang mendukung kemajuan umat dengan berlandaskan pada penyadaran ilmiah dan iklim dialog. *Kedua*, liberasi mengandung muatan kajian mengenai solusi terhadap sistem politik, budaya, sosial dan ekonomi yang menyimpang melalui model pendidikan hadap masalah dan *problem solving*. *Ketiga*, transendensi mengandung muatan kajian pendidikan spiritual dengan prosedur yang terbuka dan rasional, pendidikan moral dengan prosedur pemberian model atau *exemplary center (uswah hasanah)* dan pendidikan estetika serta kesenian.

## CATATAN AKHIR

- <sup>1</sup> QS. Al-Qashash, 77.
- <sup>2</sup> Abdul Munir Mul Khan, Paradigma Intelektual Muslim, Yogyakarta: Sypress, 1993, 239.
- <sup>3</sup> Abdul Munir Mul Khan, dkk. Religiusitas Iptek. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, 78-86
- <sup>4</sup> H.A.R. Tilaar, Perubahan Sosial dan Pendidikan, Jakarta: Grasindo, 2002.
- <sup>5</sup> Moh. Shofan, Pendidikan Berparadigma Profetik, Yogyakarta: IRCISoD, 2004.
- <sup>6</sup> Kuntowijoyo, Identitas Politik Umat Islam, Bandung : Mizan, 1997, 289.
- <sup>7</sup> Kuntowijoyo dalam Alwi Shihab, Membendung Arus : Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia, Bandung : Mizan 1998: xxix.
- <sup>8</sup> Nurhandiantomo, "Transformasi Sosial Budaya dan Kaitannya dengan Pendidikan, Jurnal Akademika No. 1 Th. 1990.
- <sup>9</sup> Kuntowijoyo, op.cit, xix-xx.
- <sup>10</sup> Kuntowijoyo, "Ilmu Sosial Profetik": Etika Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial". Makalah pada Semiloka Nasional Majelis Dikti PP Muhammadiyah di Yogyakarta.
- <sup>11</sup> Kuntowijoyo dalam Republika, 26/12/1998.
- <sup>12</sup> Sindhunata dalam Kompas, 10/4/1999.
- <sup>13</sup> Kuntowijoyo, Op.cit. 1997. Identitas Politik Umat Islam. Bandung : Mizan, 2-3.
- <sup>14</sup> Heru Nugroho. 1997 (30 Oktober). "Mencari Legitimasi Akademik bagi Ilmu Sosial Profetik". Makalah pada Diskusi LPPI UMY.
- <sup>15</sup> Kuntowijoyo, Identitas, op.cit.
- <sup>16</sup> Dawam Raharjo, Intelektual Inteligensia dan Perilaku Politik Bangsa, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996: 477
- <sup>17</sup> Kuntowijoyo. 1993. Paradigma Islam. Bandung: Mizan, 335.
- <sup>18</sup> Ibid., 283-285.



- <sup>19</sup> Muslih Usa dan Aden Wijdan [Ed.]. 1997. Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial. Yogyakarta: Aditya Media, 83.
- <sup>20</sup> Tim Penulis Rosda, Kamus Filsafat, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1995, 234.
- <sup>21</sup> Kuntowijoyo, Paradigma Islam, op.cit., 167-168.
- <sup>22</sup> Franz Magnis Suseno dalam Jurnal Inovasi No. 1 Th. 1998, 10.
- <sup>23</sup> Pemikiran ini banyak digali dari tulisan Magnis Suseno dengan sejumlah modifikasi dan pengembangan.
- <sup>24</sup> Tim Penulis Rosda, Kamus Filsafat, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1995: 96.
- <sup>25</sup> Kuntowijoyo, Identitas, op.cit., 2.
- <sup>26</sup> Ibid., 2-3.
- <sup>27</sup> Ibid.
- <sup>28</sup> Ibid,
- <sup>29</sup> Hidayat Nataatmaja, t.t. Dekonstruksi dan Rekonstruksi IPTEK Menjelang Abad XXI M/XV H: Neo-Sufisme, Bogor: Yayasan Fajar Kebangkitan.
- <sup>30</sup> Kuntowijoyo, Paradigma Islam, op.cit, 169.
- <sup>31</sup> Kuntowijoyo, op.cit., 1997, 40.
- <sup>32</sup> Kuntowijoyo, Budaya dan Masyarakat, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987,128.
- <sup>33</sup> Tim Penulis Rosda, op.cit., 30.
- <sup>34</sup> Kuntowijoyo, Identitas, op.cit.
- <sup>35</sup> Kuntowijoyo, Paradigma,op.cit., 289.
- <sup>36</sup> Kuntowijoyo, Budaya dan Masyarakat,op.cit., 73-75.
- <sup>37</sup> Paulo Freire, Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, 183.
- <sup>38</sup> Omi Intan Naomi dalam Paulo Freire et.al., Ideologi Pendidikan, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997: xxxvi-xxxvii).
- <sup>39</sup> Asghar Ali Engineer, Islam dan Teologi Pembebasan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, 2.
- <sup>40</sup> Kuntowijoyo, Identitas,op.cit.
- <sup>41</sup> Paulo Freire, Politik Pendidikan, op.cit., 166.
- <sup>42</sup> Kuntowijoyo, *Identitas, op.cit.*
- <sup>43</sup> Kuntowijoyo dalam Republika, 16/12/1998.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abdul Munir Mulkhan. 1993. Paradigma Intelektual Muslim. Yogyakarta: Siperss.

- *et.al.* 1998. *Religiusitas Iptek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdurrahman Mas'ud. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Gama Media
- Alwi Shihab. 1998. *Membendung Arus : Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. Bandung : Mizan.
- Collins, Denis. 1999. *Paulo Freire: Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Engineer, Asghar Ali. 1999. *Islam dan Teologi Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Franz Magnis Suseno. 1998. "Manusia dan Kemanusiaan dalam Perspektif Agama". *Inovasi No.1*
- Freire, Paulo. 1999. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haedar Nashir. 1998. "Sains, Modernitas dan Kemanusiaan". *Inovasi No.1*
- H.A.R. Tilaar. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Heru Nugroho. 1997 (30 Oktober). "Mencari Legitimasi Akademik bagi Ilmu Sosial Profetik". Makalah pada Diskusi LPPI UMY.
- Hidayat Nataatmaja. t.t. *Dekonstruksi dan Rekonstruksi IPTEK Menjelang Abad XXI M/XV H: Neo-Sufisme*. Bogor: Yayasan Fajar Kebangkitan.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- 1993. *Paradigma Islam*. Bandung: Mizan.
- 1997. *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung : Mizan.
- 1997 (19-20 Juli). "Ilmu Sosial Profetik": Etika Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial". Makalah pada Semiloka Nasional Majelis Dikti PP Muhammadiyah di Yogyakarta.
- 1998 (16 Desember). "Krisis Kebudayaan: Kesenjangan Antara Kesadaran dan Perilaku". *Republika*.
- 1999 (Oktober). "Politisasi, Komersialisasi dan Otonomisasi Budaya". *Kompas*.
- M. Dawam Raharjo. 1996. *Intelektual, Inteligensia dan Perilaku Politik Bangsa*. Bandung: Mizan.
- Moh. Shofan. 2004. *Pendidikan Berparadigma Profetik*. Yogyakarta: IRCISoD.
- Muchtar Buchori. 1998. *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta: Kanisius.
- \*) Penulis adalah Dosen FAI UMY dan Partisipan Lingkar Pendidikan Profetik (Lipro). E-mail: [nur\\_lipro@yahoo.com](mailto:nur_lipro@yahoo.com)

---

ORIGINALITY REPORT

---

<b>1</b> %	%	<b>1</b> %	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

---

PRIMARY SOURCES

---

<b>1</b>	<b>Bustanul Arifin. "Model Komunikasi Islam", Jurnal Pemikiran Keislaman, 2018</b>	<b>1</b> %
	Publication	

---

---

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	Off		